

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian memiliki arti penting dan peran strategis dalam pembangunan nasional. Tidak hanya sebagai penyedia pangan, sektor pertanian juga merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan erat dengan sektor-sektor lain. Perkembangan sektor-sektor lain sangat bergantung dengan sektor pertanian, diantaranya sebagai penyedia bahan baku yang digunakan untuk sektor industri.

Suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembangunan pertanian yaitu agribisnis. Agribisnis adalah sebuah sistem pertanian yang kompleks, memiliki beberapa subsistem seperti subsistem penyediaan faktor produksi (hulu), budidaya tanaman (*on farm*), pengolahan (agroindustri), pemasaran, prasarana dan pembinaan (Karmini, 2020:13).

Agroindustri memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Ini dapat dilihat dari kemampuan agroindustri dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan perolehan devisa, serta dalam menumbuhkan industri-industri lainnya, khususnya industri pedesaan. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI (2021), sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar bagi PDB pada triwulan IV-2020 dengan nilai 19,81%. Salah satu jenis industri pengolahan makanan adalah industri pengolahan dengan bahan baku kedelai.

Saat ini sebagian besar kedelai yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia telah melalui proses pengolahan. Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengolahan dengan fermentasi dan pengolahan tanpa fermentasi. Beberapa jenis produk olahan kedelai dengan proses fermentasi adalah tempe, kecap, oncom, dan tauco. Sedangkan produk olahan kedelai tanpa fermentasi yaitu tahu, susu kedelai, dan tepung kedelai (Sarwono dan Saragih, 2004:2).

Salah satu produk agroindustri yang sangat disukai oleh masyarakat Indonesia adalah tahu. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, maka juga terjadi peningkatan terhadap konsumsi tahu. Menurut Buletin Konsumsi

Pangan Volume 11 No. 1 Tahun 2020 (Lampiran 1), diketahui bahwa konsumsi tahu setara kedelai cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2002-2018, dengan konsumsi tertinggi sebesar 8,23 kg/kapita/tahun pada tahun 2018, mengalami sedikit penurunan menjadi 7,92 kg/kapita/tahun pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat selama tiga tahun ke depan yaitu sebesar 8,06 kg/kapita/tahun pada tahun 2020, sebesar 8,13 kg/kapita/tahun pada tahun 2021, dan 8,21 kg/kapita/tahun pada tahun 2022.

Kegemaran masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi tahu disebabkan karena selain memiliki kandungan gizi yang tinggi, tahu juga memiliki rasa yang enak dengan harga murah serta bisa didapatkan dengan mudah karena banyak pedagang yang menjual tahu. Meskipun memiliki harga yang relatif murah, tahu juga dikonsumsi oleh segala jenis kalangan masyarakat, baik masyarakat kelas atas, menengah, maupun bawah. Dari segi manfaat, tahu memiliki manfaat ganda, yaitu sebagai pendamping makanan pokok dan sebagai makanan ringan. Keberadaan industri tahu dapat memenuhi kebutuhan protein nabati bagi masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi oleh agroindustri tahu dalam skala nasional berupa kenaikan harga bahan baku, yaitu kedelai. Ini disebabkan karena produksi kedelai di Indonesia hanya mampu memenuhi sebagian dari jumlah kebutuhan kedelai nasional. Konsumsi kedelai nasional yang terus meningkat dan tidak mampu diimbangi oleh produksi kedelai nasional menyebabkan pemerintah harus mengimpor kedelai untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 14.800/dolar Amerika Serikat bisa memberikan dampak terhadap perubahan harga kedelai domestik (Lampiran 2), dengan harga kedelai tertinggi sebesar Rp. 12.000/kg pada bulan Juni, Juli dan Agustus tahun 2021 (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia).

Permasalahan mengenai kenaikan harga bahan baku dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan dan keuntungan yang didapatkan oleh pemilik usaha tahu. Setiap pengusaha pasti mengharapkan keuntungan yang besar serta keberlanjutan bagi usaha yang dijalankannya. Oleh karena itu, dibutuhkan analisa usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh oleh suatu usaha dan

agar memperoleh gambaran perencanaan jangka panjang bagi usaha tersebut (Rahardi, 2007:66).

Analisa usaha dibutuhkan untuk mengetahui kondisi perputaran uang (modal), atau lebih tepatnya untuk mengetahui jumlah biaya produksi yang telah dikeluarkan serta penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dalam suatu proses produksi (Supardi, 2009:15). Melalui analisa usaha, dapat diketahui peran besarnya kontribusi biaya-biaya faktor produksi terhadap penerimaan dan keuntungan usaha tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana usaha dapat melakukan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui pentingnya melakukan analisa usaha bagi industri kecil. Analisa usaha pada industri kecil dapat digunakan untuk mengambil kebijakan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi untuk kepentingan usaha baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Efisiensi usaha itu dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan efektifitas usaha yang ada. Oleh sebab itu, penelitian mengenai analisa usaha bagi industri kecil yang mengolah hasil pertanian khususnya usaha tahu perlu untuk dilakukan agar dapat diketahui kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Di provinsi Jambi khususnya pada Kabupaten Bungo terdapat industri-industri kecil yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Dengan adanya pengembangan pada usaha kecil menjadi usaha besar, diharapkan mampu menopang perekonomian daerah serta meningkatkan perekonomian Negara. Salah satu jenis industri kecil yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan di Kabupaten Bungo adalah industri pembuatan tahu.

Berdasarkan survey yang dilakukan, diketahui bahwa produksi tahu di kabupaten Bungo selama 1 tahun terakhir mengalami penurunan dari 1.162,8 ton menjadi 860,4 ton tahu per ton penggunaan kedelai (Lampiran 3). Hal ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga kedelai impor sebagai bahan baku utama pembuatan tahu.

Permasalahan mengenai kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku di agroindustri tahu nasional juga berdampak pada agroindustri tahu yang berada di wilayah Kabupaten Bungo, khususnya pada industri Tahu Ira. Harga kedelai

impor yang didapatkan oleh industri Tahu Ira cenderung mengalami peningkatan, dimana pada bulan Januari 2021 sebesar Rp.10.800, pada bulan Februari mengalami peningkatan hingga mencapai Rp.12.100, pada bulan Maret menurun Rp.100 menjadi Rp.12.000, pada bulan April menurun menjadi Rp.10.900, pada bulan Mei mengalami peningkatan kembali menjadi Rp.11.600, dan pada bulan Juni meningkat lagi menjadi Rp.12.000 dan bertahan sampai bulan Agustus 2021 (Lampiran 4). Kenaikan harga kedelai impor yang terjadi di kabupaten Bungo ini menyebabkan tidak stabilnya penerimaan yang diperoleh oleh industri Tahu Ira karena pemilik usaha tidak dapat langsung menaikkan atau mengubah harga jual tahu yang dihasilkannya, ataupun memperkecil ukuran tahunya. Ini disebabkan karena jika pimpinan usaha menaikkan harga jual tahunya sedangkan usaha tahu lain tidak menaikkan harga jual tahunya, maka pelanggan akan beralih untuk membeli tahu dari industri tahu yang menjual tahu dengan harga yang lebih murah. Hal yang sama juga terjadi ketika pimpinan industri Tahu Ira mengecilkan ukuran tahunya, maka industri tersebut juga akan mengalami pengurangan penjualan dikarenakan konsumen yang menginginkan tahu dengan ukuran yang sama serta harga yang sama.

Menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bungo, terdapat beberapa industri tahu terdaftar yang berada di Kabupaten Bungo. Industri Tahu Ira merupakan salah satu industri tahu yang memiliki volume produksi yang lebih tinggi dibandingkan industri tahu lainnya (Lampiran 5). Produksi industri Tahu Ira sedikit banyaknya memberikan kontribusi terhadap produksi tahu di Kabupaten Bungo karena industri Tahu Ira merupakan industri tahu yang memproduksi tahu terbanyak dibandingkan usaha tahu lainnya.

Industri Tahu Ira telah berdiri sejak tahun 2001 dengan lokasi usaha di Desa Purwo Bakti (penyebutan “Desa” akan diganti menjadi “Dusun” sesuai dengan pasal 2 Peraturan Daerah Kabupaten Bungo Nomor 9 tahun 2007 tentang Penyebutan Kepala Desa menjadi Rio, Desa menjadi Dusun, dan Dusun menjadi Kampung). Pemilik usaha berusaha membuat konsumen tertarik dengan cara memproduksi tahu dengan jenis yang lebih beragam daripada usaha tahu lainnya. Adapun variasi produk yang dibuat oleh industri Tahu Ira adalah tahu putih, tahu

goreng, dan tahu pong. Usaha tahu ini memproduksi tahu dengan penggunaan kedelai impor 6 sampai 7 karung per harinya.

Industri tahu ini memiliki 11 orang tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) yang mengelompokan jenis usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka industri Tahu Ira tergolong usaha kecil (Lampiran 6), yang rentan terhadap perubahan harga bahan baku.

Usaha ini masih beroperasi secara tradisional. Dalam memutuskan jumlah produksi, industri Tahu Ira masih menggunakan jumlah tahu yang terjual pada periode sebelumnya sebagai acuan utama sehingga produksinya sering mengalami kenaikan dan penurunan. Selain itu, usaha ini juga belum memutuskan harga jual tahu berdasarkan biaya produksi, namun masih berdasarkan harga pasaran tahu di Kabupaten Bungo.

Jika dilihat dari aspek keuangan, industri Tahu Ira masih belum melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan teori pencatatan akuntansi sehingga Industri Tahu Ira belum bisa mengidentifikasi jumlah biaya produksi, biaya pemasaran, dan penerimaan usaha secara detail di setiap bulannya. Pencatatan penjualan yang dilakukan oleh pemilik industri Tahu Ira masih sangat sederhana dan tidak tersimpan lama. Pencatatan penjualan ini hanya bertujuan untuk mengetahui jumlah produksi dan penerimaan setiap harinya, bukan untuk melihat pertambahan dan kemajuan dari keuntungan yang didapat dari usaha.

Tradisi usaha kecil dalam membuat keputusan produksi dan penjualan serta hanya melakukan pencatatan yang sangat sederhana membuat usaha ini belum mengetahui berapa keuntungan yang didapatkan secara detail serta berapa titik impas usahanya. Pemilik usaha seharusnya mengetahui pada titik berapa usaha ini mengalami titik impas (*break even point*), karena dengan mengetahui titik impas usahanya, industri Tahu Ira dapat mengetahui berapa penjualan minimum agar usaha ini tidak menderita kerugian serta pemilik usaha dapat membuat pertimbangan matang terhadap usahanya, sehingga dengan pertimbangan tersebut pemilik usaha mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada usahanya. Naik turunnya harga bahan baku juga akan mempengaruhi impas produksi dan impas penjualan pada industri Tahu Ira. ketika terjadi kenaikan harga bahan baku, maka jumlah impas produksi dan impas penjualan industri Tahu Ira akan meningkat

karena industri Tahu Ira tidak meningkatkan harga jual tahunya. Melalui analisis titik impas, dapat diketahui berapa jumlah minimum produksi dan penjualan produk pada industri Tahu Ira untuk mencapai titik impas (balik modal).

Berdasarkan masalah ini, maka perlu diketahui bagaimana pengaruh kenaikan harga terhadap penerimaan, keuntungan, dan titik impas pada industri Tahu Ira. Melalui analisis usaha, dapat diketahui peran besarnya kontribusi biaya-biaya faktor produksi terhadap penerimaan dan keuntungan pada industri Tahu Ira, sehingga dapat diketahui bagaimana usaha dapat melakukan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi untuk memaksimalkan keuntungan usaha. Di samping itu, analisis usaha juga dapat dimanfaatkan usaha untuk mengetahui bagaimana persentase biaya faktor produksi mempengaruhi persentase keuntungan.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang terjadi di industri Tahu Ira adalah harga kedelai yang cenderung meningkat, masih belum adanya pencatatan akuntansi yang jelas, maka muncul pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana manajemen produksi dan manajemen pemasaran pada industri Tahu Ira?
2. Berapa besar keuntungan yang diperoleh oleh industri Tahu Ira dan bagaimana kontribusi biaya penggunaan faktor produksi pada industri Tahu Ira?
3. Berapa Titik Impas Industri Tahu Ira dan bagaimana sensitivitas perubahan harga bahan baku terhadap keuntungan industri Tahu Ira?

Dari beberapa pertanyaan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha pada industri “Tahu Ira” di Dusun Purwo Bakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan manajemen produksi dan manajemen pemasaran pada industri Tahu Ira.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh industri Tahu Ira dan kontribusi biaya penggunaan faktor produksi pada industri Tahu Ira.

3. Menganalisis titik impas Industri Tahu Ira dan sensitivitas perubahan harga bahan baku terhadap keuntungan Industri Tahu Ira.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha sehingga mampu memberikan penerimaan yang lebih baik.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan menyangkut usaha tahu
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

